

PENGEMBANGAN BUKU CERITA ANTI PERUNDUNGAN PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Alda Vania Pramesthi

Pendidikan Guru Anak usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: aldapramesthi16010684038@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Reza

Pendidikan Guru Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
e-mail: muhammadreza@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa buku cerita anti perundungan pada anak usia 5-6 tahun. Buku ini ditujukan untuk guru PAUD guna membantu guru dalam menyampaikan materi tentang perundungan yang marak terjadi di lingkungan sekolah khususnya lingkungan PAUD. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian dan Pengembangan (*Research and Development/R & D*) dengan model ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation*) dan pada penelitian ini sampai pada tahap evaluasi. Subjek dari penelitian ini guru PAUD yang berjumlah 5 orang di Kabupaten Gresik. Sedangkan ahli validasi adalah ahli media dan ahli materi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan wawancara yang diberikan kepada 5 guru PAUD dan angket atau kuisioner yang diberikan kepada 2 orang ahli validasi. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa penilaian dari ahli media mendapatkan skor sebesar 68,18% sedangkan dari ahli materi mendapatkan skor sebesar 83,3%. Penilaian dari guru mendapatkan skor sebesar 78,5%.

Kata kunci: buku cerita, anti perundungan, Guru PAUD

Abstract

This development research aims to produce a product in the form of an anti-bullying story book to improve the socio-emotional abilities of children aged 5-6 years. This book for kindergarten's teachers to assist teachers in delivering material about bullying that is rife in the school environment, especially kindergarten school environment. This research method uses Research and Development (R & D) with the ADDIE model (Analyze, Design, Development, Implementation and Evaluation) and this research to the evaluation step. The subject of this research is five kindergarten's teachers in the Gresik District. While validation experts are material experts and media experts Data collection techniques in this study using interview for five kindergarten's teachers and using questionnaire for two validation experts. The results of the study stated that the assessment of the media expert got a score of 68.18% while the material expert got a score of 83.3%. Assessment from the teacher got a score of 78,5%.

Keywords: story book, anti bullying, kindergarten teachers

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) ialah Pendidikan anak yang berusia 0-6 tahun dengan memberikan stimulus yang berguna untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak secara fisik atau rohani supaya mempunyai kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Menurut UU RI No 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa PAUD adalah sebuah usaha memberikan Pendidikan dari lahir hingga usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan yang berfungsi untuk mengembangkan pertumbuhan anak dari jasmani hingga rohani untuk mempersiapkan kejenjang selanjutnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa anak-anak yang masih dalam pengasuhan orang tua, anak-anak yang berada dalam Taman Penitipan Anak (TPA),

Kelompok Bermain (*play group*), dan Taman Kanak-kanak (TK) merupakan cakupan definisi tersebut. Berdasarkan permendikbud nomor 146 tahun 2014 pasal 5 menyatakan bahwa struktur kurikulum PAUD yang memuat program-program pengembangan yang mencakup nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Melalui PAUD, berharap anak mampu mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam dirinya meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial emosional, bahasa, seni, serta memahami beberapa pengetahuan dan keterampilan berdasarkan capaian perkembangannya, serta mempunyai sikap semangat belajar dan berkreasi.

Sebuah kegiatan pembelajaran mampu memenuhi pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak. Susanto (2011) mengatakan bahwa perkembangan sosial dan emosional ialah 2 aspek yang berbeda, tetapi pada kenyataannya saling berpengaruh satu sama lainnya. Perkembangan sosial sangat erat hubungannya dengan perkembangan emosional, walaupun masing-masing ada kekhususannya. Menurut Suyadi (2017), perilaku sosial yakni sikap yang didasari dengan keamuan sendiri untuk menyenangkan orang lain tanpa adanya pamrih. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Perilaku sosial termasuk di dalamnya menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbangkan (*donating*). Perilaku sosial meliputi kegiatan menolong orang lain yang terencana tanpa ada motif atau tujuan lainnya.

Syamsul Yusuf (dalam Suyadi, 2017) menyatakan bahwa perkembangan sosial bentuk kesiapan anak untuk menjalin hubungan sosial. Perkembangan sosial ialah anak mampu menempatkan diri terhadap norma, moral dan peraturan adat yang berlaku di masyarakat menjadi satu kesatuan yang saling berkomunikasi dan kerja sama. Oleh sebab itu sikap bersosial manusia tidak lepas dari nilai dan norma yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungannya.

Perkembangan sosial emosional menurut *American Academy of Pediatrics* (dalam Maria dan Amalia, 2018) adalah kemampuan anak untuk mengatur dan mengungkapkan perasaan emosi dengan kompleks baik itu positif maupun negatif saat berinteraksi dengan anak atau orang dewasa di sekitarnya serta aktif belajar dengan mengeksplorasi lingkungan. Santrock dalam Nurmalitasari (2015) mengatakan bahwa perkembangan emosi pada anak ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang didasari oleh rasa bangga, malu, dan rasa bersalah di mana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan norma sosial untuk menilai perilaku mereka.

Seperti halnya yang dijelaskan oleh Farida dan Reza (2014) bahwa emosi yakni perasaan jiwa yang disertai dengan dorongan untuk berperilaku seperti tertawa, menangis, bersedih, marah dan lain-lain, sedangkan sosial adalah kemampuan anak untuk berinteraksi dengan teman yang lain. Mirananda dan Ningrum (2018) juga menjelaskan bahwa teman sebaya di lingkungan sosial memiliki arti penting dalam perkembangan anak. Sebab di lingkungan teman sebaya anak berproses secara sosial untuk mempengaruhi dan berpengaruh. Apabila anak tidak mampu berperilaku sosial akan menjadikan anak merasa terkucilkan di lingkungannya serta kepercayaan diri yang tidak terbentuk, menarik diri dari lingkungannya, dan sebagainya. Sehingga anak akan mengalami kendala dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya dan bahkan bisa mengalami perundungan dari teman sebayanya.

Bullying atau perundungan bisa terjadi oleh siapapun tidak mengenal usia termasuk dalam hubungan pertemanan anak-anak. Perundungan tidak hanya terjadi pada anak usia 7 tahun ke atas. Namun perundungan juga kerap terjadi pada anak usia dini. Anak yang belum bisa bersosialisasi dengan baik cenderung berpotensi menjadi korban perundungan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat sebanyak 37.381 kasus pengaduan kekerasan pada anak pada jangka 9 tahun dari tahun 2011. Selain itu Kasus bullying pada sosial media angkanya terus meningkat hingga di 2.473 laporan. Menurut Jasra Putra selaku Komisioner KPAI bidang Hak Sipil dan Partisipasi Anak mengatakan bahwa terdapat banyak faktor, sehingga control sosial berubah menjadi lebih agresif dan cepat, sangat mudah ditiru oleh anak. Begitupun sikap represif yang berulang (dikutip dari kpai.go.id). Terdapat kasus perundungan terhadap anak TK yang terjadi di salah satu TK Swasta di wilayah Natar, Lampung pada tanggal 22 Januari 2016 di mana bekal seorang anak perempuan direbut lalu dihabiskan oleh teman-temannya pada jam istirahat. Bahkan bekal makanannya juga pernah ditumpahkan ke tanah lalu diinjak-injak (dikutip dari lampung.tribunnews.com).

Wahyuni dan Pransiska (2019) mengungkapkan bahwa terjadi perilaku perundungan yang dilakukan oleh anak-anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah 29 Padang di mana sering terjadi perundungan fisik seperti mendorong, memukul, mencubit dan ada juga yang dikeroyok secara bersama-sama. Bahkan sering terjadi mengatakan hal yang tidak baik kepada temannya. Hal ini sering terjadi perundungan di lingkungan taman kanak-kanak dikarenakan guru belum sengaja dalam memberikan materi tentang bahaya dari perundungan sehingga anak belum tahu bahaya dari perundungan.

Nasution (dalam Wahyuni dan Pransiska, 2019) mengungkapkan terdapat beberapa adanya beberapa faktor sehingga muncul sikap perundungan antara lain adanya hubungan faktor individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan sekitar dan media terhadap perilaku perundungan. Jadi dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan sekitar anak mempengaruhi seorang anak melakukan tindakan perundungan terhadap temannya.

Ken Rigby (dalam Khasanah, 2013) mengatakan bahwa *bullying* yakni keinginan untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seorang menderita. Perilaku ini diterapkan secara langsung dengan orang atau kelompok yang berkuasa, tidak bertanggung jawab serta dilakukan secara terus menerus dengan perasaan bahagia. Berdasarkan penelitian dari beberapa ahli, salah satunya oleh Rigby, *bullying* sering terjadi di sekolah dengan memiliki 3 karakteristik yang terintegrasi sebagai berikut: (1) adanya perilaku agresi yang menyenangkan pelaku untuk menyakiti korbannya, (2) perbuatan yang dilakukan tidak seimbang menyebabkan munculnya perasaan tertekan korban, (3) perilaku itu dilakukan secara berkala atau

berulang. Sholihat (dalam Abubakar, 2018) mengungkapkan ciri-ciri yang harus diperhatikan pada anak yang patut diwaspadai sebagai korban *bullying* adalah diantaranya: (1) malas untuk pergi ke sekolah, (2) sering sakit secara tiba-tiba, (3) turunnya nilai akademik, (4) sering kehilangan barang atau barang yang dimiliki rusak, (5) sulit tidur (6) mudah meluap dan meningkatnya rasa amarah dan benci, (7) sulit untuk berteman dengan teman baru, dan (8) terdapat memar atau luka pada fisik.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan oleh guru dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak dalam menghadapi perundungan adalah mendongeng. Suyadi (2017) menjelaskan bahwa cerita anak (dongeng) berhubungan dengan bahasa atau suara. Pendongeng pada umumnya bisa menduplikasi suara tokoh (binatang, manusia, nenek-nenek, anak-anak dan lain-lain). Maka dari itu menegaskan bahwa cerita ialah media pembelajaran bahasa yang mempunyai banyak kosakata bagi anak. Selain itu imajinasi anak benar-benar mencapai titik maksimum ketika mendengar cerita. Oleh karena itu, ketika anak-anak dibacakan cerita, seolah-olah ia mengalami peristiwa sebagaimana setting dalam cerita tersebut. Maulidiyah (2013) juga mengatakan bahwa penerapan metode bercerita dengan teknik naratif dongeng dapat membuat anak tertarik dan senang dengan materi yang disajikan.

Menurut pandangan Sulistyorini (dalam Fitroh dan Sari, 2015) yang berpendapat bahwa menyadari nilai moral bagi anak sangat tepat jika diberikan melalui cerita atau dongeng sebab cerita atau dongeng dinilai sebagai media efektif untuk menanamkan nilai dan estetika kepada anak. Dengan bercerita atau dongeng anak dapat belajar mengambil hikmah, kesimpulan dan pesan moral yang berbudi luhur tanpa merasa digurui, karena sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasehat atau tutur kata yang secara langsung disampaikan.

Mendongeng atau bercerita ialah kegiatan yang bagus diberikan kepada anak sejak usia dini. Mendongeng bisa dipraktikkan menggunakan berbagai cara supaya lebih menarik dan hidup. Langkah-langkah menerapkan metode bercerita menurut Moeslichatoen (dalam Fitroh dan Sari, 2015) antara lain (1) menginformasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita kepada anak, (2) mengatur tempat duduk anak dan mengatur bahan dan alat yang digunakan sebagai alat bantu bercerita, (3) pembukaan kegiatan bercerita, guru mengkaitkan pengalaman anak dengan cerita atau dongeng yang akan disampaikan, (5) menerapkan mampu menyentuh perasaan anak, (6) menutup kegiatan bercerita dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita.

Kegiatan mendongeng dengan perundungan dan kemampuan sosial emosional anak saling berkaitan satu sama lain. Melalui aktivitas mendongeng ini sikap anak terbentuk melalui nilai, pesan, atau sikap yang terkandung dalam dongeng yang disampaikan (Santoso,

2011). Seperti halnya dalam memahami bahaya perundungan melalui buku cerita. Buku dongeng dianggap sebagai media yang menarik bagi anak dalam memahami permasalahan yang ada di sekitarnya khususnya dalam hal perundungan.

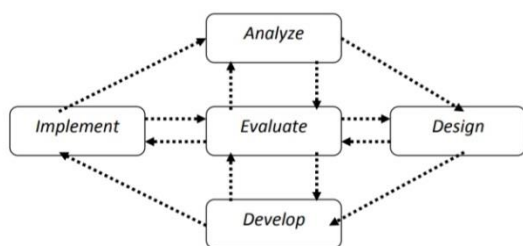
Dengan adanya latar belakang di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan proses pengembangan buku cerita tentang perundungan anak. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat kelayakan serta keefektifan buku cerita tentang perundungan pada anak usia 5-6 tahun.

Dengan buku cerita anti perundungan ini diharapkan digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran anak dalam menghadapi perundungan yang marak terjadi di lingkungan sekolah. Buku cerita tentang perundungan yang dikembangkan ini merupakan buku yang berisi kisah tentang seorang anak yang menghadapi perundungan yang dilakukan oleh teman-temannya saat di sekolah. Pengembangan buku dongeng ini diharapkan semakin membantu anak dalam mengembangkan kemampuan sosial-emosionalnya dalam menghadapi perundungan yang saat ini marak terjadi di lingkungan sekitarnya.

METODE

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development/R&D*. Sugiyono (2017) mengatakan bahwa metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang dipakai hasil akhirnya menciptakan produk tertentu serta diuji keefektifannya.

Sedangkan model pengembangan yang akan digunakan adalah model *ADDIE (Analyze-Design-Development-Implementation-Evaluation)*. Molenda (2003), model *ADDIE* adalah istilah sehari-hari yang digunakan untuk menggambarkan pendekatan sistematis untuk pengembangan pembelajaran. Selain itu, Molenda juga mengatakan bahwa model *ADDIE* merupakan model pembelajaran yang bersifat umum dan sesuai digunakan untuk penelitian pengembangan. Sejalan dengan pendapat Molenda, Cheung (2016) menyatakan bahwa *ADDIE* adalah model yang mudah digunakan serta mampu diimplementasikan kedalam kurikulum yang mengajarkan pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap. *ADDIE* merupakan sigkatan yang mengacu pada proses-proses utama dari proses pengembangan sistem pembelajaran, yaitu *analyze* (analisis), *Design* (perancangan), *Development* (pengembangan), *Implementation* (implementasi), dan *Evaluation* (evaluasi).



Gambar 1. Model Pengembangan ADDIE (Anglada, 2007).

1. Analisis (*Analyze*)

Menurut Branch (2009), tujuan dari tahap analisis adalah mengidentifikasi penyebab kemungkinan untuk kesenjangan kinerja. Langkah kerja yang umum dilakukan pada tahap ini dalam membuat buku dongeng anti perundungan adalah memvalidasi kesenjangan kinerja, menetapkan tujuan, menganalisis peserta didik, sumber daya yang tersedia dan rencana kerja. Nada (2015) juga menjelaskan bahwa tahap analisis dilakukan untuk memperoleh data dalam menganalisis peserta didik, analisis instruksional, analisis tujuan pembelajaran dan kebutuhan produk.

2. Perancangan (*Design*)

Menurut Branch (2009), tahap desain atau perancangan dilaksanakan berguna memvalidasi kinerja yang diinginkan dan metode pengujian yang tepat. Prosedur umum yang terkait dengan tahap desain atau perancangan adalah sebagai berikut: (1) melakukan inventarisasi tugas, (2) menulis tujuan kinerja, (3) menghasilkan strategi pengujian dan (4) hitung laba atas investasi. Tahap perancangan difokuskan pada kegiatan yang akan disusun pada buku dongeng anti perundungan dan disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai yakni menjadi referensi para guru dalam mengajarkan pentingnya antisipasi dalam menghadapi perundungan yang dihadapi oleh anak usia dini. Tahap ini menggunakan data yang dikumpulkan dari tahap analisis untuk memperoleh teori yang terkait dengan perancangan produk (Moradmand, 2014).

3. Pengembangan (*Development*)

Dalam tahap ini produk yang berupa buku dongeng anti perundungan ini akan dikembangkan sesuai analisis dan rancangan sebelumnya. Kegiatan berikutnya yaitu melakukan validasi dari draf produk pengembangan dan melakukan revisi sesuai dengan masukan para ahli (Tegeh dkk, 2015).

4. Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi sistem pembelajaran sudah siap digunakan oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan dalam tahapan ini adalah mempersiapkan dan mengimplementasikan ke target yakni pendidik. Produk diimplementasikan kepada guru PAUD dengan menggunakan angket

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap ini merupakan tahapan terakhir dalam rangkaian penelitian dan pengembangan model ADDIE. Menurut Braun (2006) tahap evaluasi terdiri dari evaluasi sumatif dan evaluasi formatif. Evaluasi sumatif digunakan di akhir program untuk mengetahui apakah buku dongeng anti perundungan layak sebagai bahan ajar guru dalam memberikan penyuluhan kepada anak usia dini dalam menghadapi perundungan di sekolah. Sedangkan evaluasi formatif digunakan untuk menggabungkan data yang diperoleh pada setiap tahapan yang dipakai untuk penyempurnaan produk. Pada penelitian ini menggunakan evaluasi formatif karena pada evaluasi jenis ini terdapat tahapan penelitian pengembangan untuk menilai dan memperbaiki produk pengembangan yang dihasilkan.

Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Ahli validasi dalam penelitian ini yaitu ahli materi yaitu dosen yang paham mengenai pembelajaran tentang menghadapi perundungan pada anak usia dini.
2. Ahli validasi dalam penelitian ini yaitu ahli media buku dongeng yaitu dosen yang paham mengenai media buku dongeng yang baik digunakan dalam pembelajaran.
3. Guru PAUD yang berjumlah 5 orang di Kabupaten Gresik dengan kriteria mengajar selama lima tahun lebih dan bersertifikat.

Pada penelitian pengembangan ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan kuisioner atau angket yang terdiri dari lembar wawancara kebutuhan produk oleh guru PAUD, lembar kuisioner validasi yang dilakukan oleh ahli materi, lembar kuisioner validasi yang dilakukan oleh ahli media dan lembar kuisioner kebutuhan produk oleh guru PAUD.

Instrumen pada penelitian pengembangan ini yaitu instrumen wawancara secara terstruktur mengenai kebutuhan produk. Instrumen kuisioner ahli materi dan ahli media mengenai kelayakan buku cerita anti perundungan yang ditinjau dari segi penilaian materi maupun media. Instrumen uji kelayakan buku cerita anti perundungan mengenai daya tarik, penyajian materi

dalam dongeng tersebut, serta pengaruh perkembangan sosial-emosional pada anak.

Teknik analisis data wawancara dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif deskriptif dengan skala Likert. Data wawancara yang diperoleh ahli materi, ahli media dan guru akan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

f = Frekuensi

n = Skor ideal dikali jumlah soal

Tabel 1. Tingkat Kebutuhan Produk

Presentase	Kriteria	Keterangan
81% - 100%	Sangat Baik	Sangat Dibutuhkan

(Riduwan dan Akdon, 2013)

Teknik analisis data kelayakan buku dongeng anti perundungan untuk anak usia 5-6 tahun menggunakan skala Likert melalui kuisioner. Dengan skala Likert, maka variable yang akan diukur dijabarkan menjadi indicator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai acuan dalam menyusun item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang memakai skala ini bergradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. (Sugiyono, 2017).

Untuk mengetahui kualitas buku dongeng anti perundungan untuk anak usia 5-6 tahun apakah layak digubakan oleh tidak dilihat dari aspek materi maupun media serta respon guru PAUD terhadap buku dongeng, maka data yang diperoleh pada awalnya berbentuk skor akan diubah menjadi data data kualitatif dengan skala empat. Acuan interpretasi dari skor menjadi skala empat adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Tingkat penilaian skala Likert

Penilaian	Interpretasi
Kurang	1
Cukup	2
Baik	3
Sangat baik	4

(Riduwan dan Akdon, 2013)

Rumus yang digunakan dalam penelitian ini untuk menghitung penilaian yaitu:

Keterangan:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

P = Presentase

f = Frekuensi

n = skor ideal dikali jumlah soal

Penilaian ini bertujuan untuk melihat kualitas buku dongeng anti perundungan untuk anak usia 5 – 6 tahun apakah layak digunakan sebagai bahan pembelajaran atau tidak. Riduwan (2013) menjelaskan bahwa untuk mengetahui skor secara presentase dalam menentukan hasil analisis dalam kevalidan buku dongeng, maka harus menggunakan interpretasi skor yang diperoleh yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Tingkat kelayakan kriteria produk

Presentase	Kriteria	Keterangan
81% - 100%	Sangat Baik	Sangat Valid
61% - 80%	Baik	Valid
41% - 60%	Cukup Baik	Cukup Valid
21% - 40%	Kurang	Kurang Valid
0% - 20%	Sangat Kurang	Tidak Valid

(Riduwan dan Akdon, 2013)

Data yang akan digunakan dalam penelitian ini yang berupa analisis kuantitatif adalah uji presentase dengan menggunakan skala Likert untuk menguji kelayakan

61% - 80%	Baik	Dibutuhkan
41% - 60%	Cukup	Cukup Dibutuhkan
21% - 40%	Kurang	Kurang Dibutuhkan
0% - 20%	Sangat Kurang	Sangat Tidak Dibutuhkan

pada buku dongeng anti perundungan. Sedangkan pada analisis kualitatif berupa saran dan masukan yang diperoleh dari responden pada buku cerita anti perundungan pada anak usia 5 – 6 tahun.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam mengembangkan produk buku cerita anti perundungan untuk anak usia 5-6 tahun ini melibatkan ahli validasi media dan ahli validasi materi serta guru PAUD yang berjumlah 5 orang di Kabupaten Gresik. Sebelum mendapatkan penilaian dari guru, pengembangan produk ini telah melewati tahap validasi yang dilakukan oleh ahli media dan ahli materi dengan menggunakan teknik pengambilan data kuisioner. Penilaian yang dilakukan oleh 5 guru PAUD ini menggunakan teknik pengambilan data kuisioner dan wawancara dengan kriteria penilaian (1) Daya Tarik: ilustrasi dan ukuran huruf; (2) Penyajian cerita: kemudahan dalam memahami alur cerita serta karakteristik pada tokoh; (3) Kesesuaian buku dongeng anti perundungan dengan aspek perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian ini menggunakan R&D (*Research and Development*) dengan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Tahapan penelitian pengembangan menggunakan model ADDIE dilakukan sebagai berikut:

1. Analisis (*Analyze*)

Dalam tahap ini peneliti menganalisis permasalahan perundungan yang terjadi di

lingkungan sekolah khususnya di lingkungan PAUD. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di salah satu lembaga di Kabupaten Gresik, terjadi praktek perundungan yang dilakukan oleh anak usia 5-6 tahun. Selain melakukan analisis secara langsung di lapangan, peneliti juga memperoleh data perundungan siswa PAUD melalui media surat kabar. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya materi tentang bahaya perundungan sehingga guru dapat memberikan pengertian pada anak tentang bahaya dari perundungan sekaligus akibat dari melakukan perundungan. Penemuan masalah dari lapangan maupun media surat kabar kemudian didiskusikan dengan dosen pembimbing sekaligus ahli sehingga permasalahan ini layak untuk diteliti. Jadi peneliti memutuskan untuk mengembangkan produk berupa buku cerita anti perundungan pada anak usia 5-6 tahun. Menggunakan metode bercerita memudahkan anak dalam memahami materi tentang bahaya dari perundungan itu sendiri.

2. Perancangan (*Design*)

Pada tahap perancangan buku dongeng anti perundungan, peneliti menciptakan tokoh-tokoh yang terlibat dalam cerita dan membuat naskah dongengnya terlebih dahulu. Untuk membuat naskah dongeng harus disesuaikan dengan aspek perkembangan sosial-emosional anak sesuai dengan usia 5-6 tahun. Untuk membuat konflik perundungan dalam cerita disesuaikan dengan bentuk perundungan yang selalu terjadi lingkungan PAUD seperti mendorong teman yang sedang membawa bekal hingga terjatuh. Setelah merancang naskah dongeng, barulah membuat ilustrasi dengan bantuan dari ilustrator sesuai dengan naskah dongeng.

Table 4. Rancangan Struktur Buku Dongeng Anti Perundungan

No.	Susunan	Keterangan
1.	Cover depan	a. Judul : Aku Harus Kuat b. Gambar: Mengambil adegan seorang anak perempuan di halaman 5 c. Warna : Hijau d. Ukuran huruf judul : 198 e. Jenis huruf judul : 80er teenie demo f. Warna huruf: hitam g. Ukuran huruf nama pengarang dan ilustrator: 12

No.	Susunan	Keterangan
		h. Jenis huruf nama pengarang dan ilustrator: Lucida callygraphy
2.	Isi	a. Naskah dongeng b. Tokoh: 1) Melly: Seorang anak gadis berambut coklat pendek dan memakai seragam berwarna biru dan abu-abu dengan dasi pita berwarna merah. 2) Sinta: seorang anak gadis berambut hitam pendek yang dikuncir dua dengan memakai seragam berwarna biru dan abu-abu dengan dasi pita berwarna merah. 3) Ibu guru: memakai baju lengan panjang berwarna hijau muda dan rok panjang berwarna hijau tua. c. Ukuran huruf: 26 d. Jenis huruf: Comic sans MS. e. Warna huruf: hitam f. Latar tempat: di lingkungan sekolah PAUD
3	Sampul belakang	a. Isi sinopsis: Melly merasa malas pergi sekolah. Hal ini dikarenakan setiap jam istirahat Melly selalu diganggu oleh Sinta. Sinta sellau mendorong Melly sehingga kotak bekalnya terjatuh. Padahal bekal itu sudah dibuat oleh ibunya dengan sepenuh hati. Bagaimanakah kelanjutannya agar Melly tidak diganggu Sinta lagi? b. Gambar sampul belakang: diambil

No.	Susunan	Keterangan
		dari adegan di halaman 3. c. Ukuran huruf: 26 d. Warna huruf: hitam e. Jenis huruf: Comic Sans MS. f. Warna sampul belakang: lebih dominan warna hijau

3. Pengembangan (*Development*)

Rancangan buku dongeng anti perundungan pada tabel 4 kemudian dikembangkan menjadi rancangan produk yang lebih lengkap. Langkah pengembangan produk dimulai dari studi pustaka untuk menambah referensi dari segi alur cerita, ilustrasi dan penulisan yang dapat dibaca untuk anak usia 5-6 tahun. Selain itu, peneliti juga berkonsultasi dengan ahli materi dan media terkait dengan konten alur serta ilustrasi pada buku dongeng anti perundungan. Evaluasi dan para ahli mendapatkan hasil pengembangan pada buku dongeng anti perundungan secara lebih lengkap dan siap diuji coba di lapangan.

Gambar 1. Sampul depan dan belakang



Gambar 2. Halaman 1 dan 2



Gambar 3. Halaman 3 dan 4



4. Implementasi (*Implementation*)

Pada tahap implementasi diujikan kepada 5 guru PAUD dari lembaga yang berbeda dengan kriteria mengajar selama lima tahun lebih dan sudah bersertifikat di Kabupaten Gresik khususnya di kecamatan Driyorejo. Sebelum melakukan uji lapangan telah melewati tahap validitas dari ahli materi dan ahli media. Validasi dilakukan untuk menilai tingkat kelayakan pada produk buku dongeng anti perundungan dalam bentuk presentase. Hasil presentase dari guru pada produk ini memperoleh 78,5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa produk buku dongeng anti perundungan ini layak dijadikan bahan ajar untuk anak dalam mengajarkan materi tentang bahaya perundungan. Namun dengan catatan harus diperbaiki sesuai saran dari guru dari segi penggambaran tokoh, pewarnaan, maupun tata bahasa yang dapat dipahami oleh anak.

5. Evaluasi (*Evaluation*)

Tahap evaluasi dilakukan secara formatif, yakni menggabungkan data yang diperoleh pada setiap tahapan yang dipakai untuk menyempurnakan produk. Dalam tahap ini peneliti memperbaiki produk buku dongeng anti perundungan sesuai dengan data yang diperoleh pada setiap tahap serta sesuai masukan dari para ahli dan guru.

Pembahasan

Buku cerita anti perundungan dapat membantu guru dalam memberikan materi tentang perundungan pada anak usia 5-6 tahun serta menangani perundungan yang dialami di lingkungan PAUD. Melalui kegiatan bercerita guru dapat mengambil pesan atau nilai cerita yang disampaikan untuk membentuk sikap anak. (Santoso, 2011). Buku anti perundungan yang berjudul “Aku Harus Kuat” telah mendapatkan penilaian dari ahli media dan ahli materi serta diimplementasikan kepada guru PAUD yang berjumlah 5 orang di Kabupaten Gresik.

Media buku cerita anti perundungan relevan dengan teori Hurlock (dalam Halim dan Munthe, 2019) yang menyatakan bahwa dengan melalui metode bercerita anak dapat mendapatkan kesempatan untuk mengenal masalah pribadi dan sosialnya. Sehingga dapat membantu anak dalam memecahkan masalah yang

dihadapinya seperti menghadapi perundungan yang dilakukan oleh teman sebayanya. Jadi buku cerita dapat dijadikan acuan oleh guru dalam mengajarkan materi tentang bahaya perundungan kepada anak.

Perundungan atau yang lebih dikenal dengan istilah *bullying* kerap terjadi di lingkungan sekolah termasuk di lingkungan PAUD. Anak usia dini berada pada masa *golden age* sehingga perkembangan kognitif, emosi maupun fisik sedang mengalami masa perkembangan yang pesat. Diperlukan keterampilan guru dalam memahami, mengidentifikasi dan mengatasinya. Seperti yang dijelaskan oleh Rejeki (2016) bahwa guru disekolah berperan untuk mendampingi anak sehingga apapun yang terjadi pada anak guru yang bertanggung jawab, khususnya dalam mengatasi kasus *bullying* dengan memberikan stimulan yang tepat dalam membentuk kepribadian anak yang berkarakter. Faktor keberhasilan penanganan perundungan meliputi kesiapan pendidik, kondisi lingkungan anak didik, dan suasana pembelajaran yang guru pakai dalam mendidik anak. Jadi perundungan di lingkungan PAUD dapat teratasi jika guru lebih siap dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman untuk anak didik.

Kegiatan bercerita cocok untuk anak dalam memberikan materi tentang bahaya perundungan dan juga mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Karena melalui kegiatan mendengarkan cerita dari guru, anak dapat menyerap secara langsung informasi dari guru mengenai bahaya perundungan dan mengembangkan kemampuan sosial-emosional anak. Hal ini juga dijelaskan oleh Prasetya dkk (2020) dalam penelitiannya bahwa metode bercerita dengan media buku cerita menjadi salah satu upaya yang efektif untuk menjelaskan perundungan kepada peserta didik sekolah dasar. Hal ini dikarenakan metode bercerita dengan media buku cerita cocok diterapkan kepada peserta didik usia sekolah dasar.

Pengembangan buku cerita anti perundungan pada anak usia 5-6 tahun telah melalui tahap validasi untuk menilai tingkat kelayakan produk. Validasi dilakukan oleh validator ahli media dan ahli materi dengan menggunakan teknik pengambilan data berupa kuisioner. Nilai dari ahli media memperoleh presentase sebesar 68,18% dimana dapat dikategorikan valid sedangkan nilai dari ahli materi memperoleh presentase sebesar 83,3% di mana dapat dikategorikan sangat valid. Hasil dari produk yang dikembangkan berupa buku cerita anti perundungan yang telah direvisi berdasarkan dari komentar dan masukan dari validator bertujuan untuk memperbaiki komposisi warna, ilustrasi, serta konten dalam cerita buku dongeng tersebut yang sesuai dengan perkembangan anak usia 5-6 tahun. Maka dapat disimpulkan bahwa buku dongeng anti perundungan pada anak usia 5-6 tahun layak untuk diuji ke lapangan, yaitu ke guru PAUD untuk melihat apakah buku dongeng anti perundungan layak digunakan untuk memberikan materi tentang bahaya perundungan pada anak. Hal ini sesuai dengan penelitian dari Krisdian dan Subekti (2021) yang menyatakan bahwa hasil validasi dari para ahli menunjukkan bahwa produk *e-book* cerita

bergambar pencegahan *bullying* ini layak digunakan dengan adanya masukan dari para ahli.

Hasil uji coba pada guru PAUD yang berjumlah 5 orang dari lembaga yang berbeda di Kabupaten Gresik menggunakan kuisioner dan lembar wawancara mendapatkan presentase 78,5% dan dikembangkan lagi sesuai dengan komentar dan saran dari kelima guru PAUD. Maka dapat disimpulkan bahwa buku cerita anti perundungan pada anak usia 5-6 tahun dikategorikan valid dan layak digunakan oleh guru PAUD sebagai panduan dalam mengajarkan materi tentang bahaya perundungan pada anak. Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Abimanyu (2018) dalam penelitiannya yang mengembangkan bahan ajar buku cerita untuk mengembangkan aspek sosial-emosional anak menunjukkan bahwa produk yang dikembangkan telah layak digunakan oleh guru dalam pembelajaran di kelas.

Buku cerita anti perundungan berisikan seorang anak yang berusaha kuat dalam menghadapi perundungan yang dialaminya karena temannya yang selalu mengganggunya. Melalui buku dongeng anti perundungan untuk anak usia 5-6 tahun diharapkan dapat digunakan oleh guru dalam menyampaikan pembelajaran dan informasi sehingga anak dapat menghindari perilaku perundungan yang selalu merugikan anak itu sendiri. Sesuai dengan penelitian Lubis (2013) yang mengatakan bahwa buku cerita dapat memberikan pengaruh terhadap penurunan perilaku perundungan pada anak-anak. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku cerita dapat mempengaruhi perubahan perilaku tindakan perundungan pada anak usia dini.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data dan pembahasan pengembangan buku dongeng anti perundungan pada anak usia 5-6 tahun dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Buku cerita anti perundungan untuk anak usia 5-6 tahun melalui tahapan ADDIE (*Analyze, Design, Development, Implementation, Evaluation*) sebagai model pengembangan penelitian *R&D*.
2. Buku cerita anti perundungan untuk anak usia 5-6 tahun telah dikembangkan dan diuji validasi oleh ahli media dan ahli materi. Dari ahli media telah mendapatkan skor 68,18% sedangkan dari ahli materi mendapatkan skor 83,3%. Jadi dapat disimpulkan bahwa buku dongeng anti perundungan valid dan layak digunakan untuk uji lapangan.
3. Hasil penilaian dari guru mendapatkan skor 78,5% yang artinya buku cerita anti perundungan valid dan layak digunakan sebagai acuan guru dalam memberikan materi tentang bahaya perundungan kepada anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari pengembangan buku dongeng anti perundungan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Saran Pemanfaatan
Dengan adanya buku dongeng anti perundungan untuk anak usia 5-6 Tahun diharapkan para guru khususnya guru PAUD dapat dijadikan referensi bagi guru dalam memberikan materi tentang bahaya perundungan untuk anak.
2. Bagi Pengembang dan Pembaca
Saran peneliti bagi pengembang dan pembaca yaitu jika ingin mengembangkan buku dongeng anti perundungan diharapkan lebih inovatif dalam mengembangkan buku dongeng anti perundungan. Dan bagi untuk pembaca diharapkan lebih bijak lagi jika ingin mengambil teori-teori yang telah dicantumkan dalam artikel ini.
3. Bagi Peneliti selanjutnya.
Hasil dari penelitian pengembangan buku dongeng anti perundungan untuk meningkatkan kemampuan sosial-emosional anak usia 5-6 Tahun diharapkan bisa dijadikan referensi peneliti dalam membuat penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Siti Rahmaniari. 2018. *Mencegah Lebih Efektif Dari Pada Menangani (Kasus Bullying Pada Anak Usia Dini)*. (online). <http://ojs.uho.ac.id/index.php/smartpaud/article/view/3514>. (Diakses tanggal 2 Desember 2020).
- Abimanyu, Muhammad Farid Bagas. 2018. *Pengembangan Bahan Ajar Buku Cerita Untuk Mengembangkan Aspek Sosial Emosional Anak*. Tesis. Universitas Negeri Malang. Malang
- Anglada, D. 2007. *An Introduction to Instructional Design: Utilizing a Basic Design Model*. <http://www.pace.edu/ctl/newsletter>. (Diakses tanggal 6 Desember 2020).
- Branch, Robert Maribe. 2009. *Instructional Design: The ADDIE Approach*. USA: Springer.
- Braun dan Clarke V. 2006. *Using Thematic Analysis in Psychology*. *Qual Res Psychol*. 3(2): 77-101.
- Cheung. 2016. *Using The ADDIE Model of Instructional Design to Teach Chest Radiograph Interpretation*. (online). <https://downloads.hindawi.com/archive/2016/9502572.pdf>. (Diakses tanggal 6 Desember 2020).
- Farida, Farida dan Reza, Muhammad. 2014. Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok Usia 3-4 Tahun di PPT Cempaka Kota Surabaya. *PAUD Teratai* Vol. 3 (3) (online). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/8410>. (Diakses tanggal 20 Juni 2021).
- Fitroh, Siti Fadryana dan Sari, Evi Dwi Novita. 2015. Dongeng Sebagai Media Penanaman Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, Vol.2 (1), hal. 76-149. (online). <https://journal.trunojoyo.ac.id/pgpaustrunojoyo/article/view/2606>. (Diakses tanggal 4 Desember 2020).
- Halim, Delly dan Munthe, Ashiong Parhehean. Dampak Pengembangan Buku Cerita Bergambar Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 9 (3), 203-216 (online). <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/2606>. (diakses tanggal 12 September 2021).
- Khasanah, Iswatun. 2013. Program “SAHABAT” Sebagai Salah Satu Program Alternatif Penanganan Bullying Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, Volume II, Edisi 2*. (online). <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/3049>. (Diakses tanggal 2 Desember 2020).
- Krisdian, Eka Anggraeni dan Subekti, Iman. 2021. E-Book Cerita Bergambar Pencegahan Bullying untuk Anak Usia 9-11 Tahun Berbasis Alkitab. *Aletheia Christian Educators Journal* 2 (1), 57-68. (Online). <https://aletheia.petra.ac.id/index.php/aletheia/article/view/117>. (Diakses tanggal 25 September 2021).
- Lubis, Syarifah Hanum. 2013. *Pengaruh Dongeng Terhadap Perubahan Perilaku Bullying dan Peningkatan Disiplin Pada Anak Usia Dini di TK Harapan 1 Medan*. Tesis. Medan: Universitas Medan Area.
- Maria, Ina dan Amalia, Eka Rizki. 2018. Perkembangan Aspek Sosial-Emosional dan Kegiatan Pembelajaran yang Sesuai untuk Anak Usia 4-6 Tahun. *OSF Reprints* (online). <https://osf.io/p5gu8>. (diakses tanggal 26 Februari 2021).
- Maulidiyah, Eka Cahya. 2013. Pengaruh Penggunaan Metode Ber cerita Dengan Teknik Mendongeng Terhadap Kecerdasan Logika-Matematika Anak Usia 4-5 Tahun di TK Al-Hikmah Kebraon Surabaya. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education) jilid 1* (online). <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD/article/view/521>. (Diakses tanggal 26 Juni 2021)
- Mirananda, Ventin Rosa dan Ningrum, Mallevi Agustini Ningrum. 2018. Dampak Bermain Smartphone Pada Interaksi Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Teratai* Vol. 7 (3) (online). <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/paud-teratai/article/view/25696>. (Diakses tanggal 20 Juni 2021).
- Murphy, A.G. 2009. *Character Education: Dealing With Bullying*. New York: Chelsea House Publishers
- Molenda, M. 2003. *In Search of the Elusive ADDIE Model*. *Performance improvement*, 42 (5), 34-36. <https://doi.org/10.1002/pfi.4930420508>. (Diakses tanggal 6 Desember 2020).
- Moradmand. 2014. The Design and Implementation of an Educational Multimedia Mathematics Software: Using ADDIE to Guide Instructional System Design. *The Journal of Applied Instructional Design*. Vol. 4 Issue 1 (Page 37-49).
- Nada, Aldoobie. 2015. *ADDIE Model*. *American International Journal of Contemporary Research*. Vol. 5, No. 6.

- Nurmalitasari, Femmi. 2015. Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*. Vol.23 (2), hlm 103-111. <https://jurnal.ugm.ac.id/bulletinpsikologi/article/view/10567/7946>. (Diakses tanggal 26 Februari 2021).
- Pebriana, Putri Hana. 2017. Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1 (2), 139-147 (online). <https://www.obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/34>. (Diakses tanggal 22 Juli 2021).
- Rejeki, Sri. 2016. Pendidikan Psikologi Anak “Anti Bullying” Pada Guru-Guru PAUD. *Jurnal Pemikiran Agama untuk Pemberdayaan* 16 (2) 235-248 (online). <http://core.ac.uk>. (Diakses tanggal 15 Juli 2021)
- Prasetya, Yunisa Asih dkk. Media Buku Cerita Mengenai *Bullying* dalam Kegiatan Bimbingan Klasikal untuk Peserta Didik Sekolah Dasar. *Indonesia Journal of Learning Education and Counseling* vol. 2 No. 2 130-138 (online). <http://journal.ilinstitute.com/index.php/IJoLEC/article/view/241>. (Diakses tanggal 4 September 2021).
- Riduwan dan Akdon. 2013. *Rumus dan Data Dalam Statistika*. Bandung: ALFABETA
- Santoso, Soegeng. 2011. *Dasar-Dasar Pendidikan TK*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Yudhadan Rudiyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Susanto, Ahmad. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Konsep)*. Malang: Bumi Aksara.
- Suyadi. 2017. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini. Dalam Kajian Neurosains*. Jakarta: Rosda.
- Tegeh, I Made dkk. 2015. *Pengembangan Buku ajar Model Penelitian Pengembangan Dengan Model ADDIE*. (online). <https://eproceeding.undiksha.ac.id/index.php/senari/article/view/507>. (Diakses tanggal 5 Desember 2020).
- TIM KPAI. 2020. *Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI*. (online). <https://www.kpai.go.id/berita/sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai>. (Diakses tanggal 16 Oktober 2020).
- Tribunnews Lampung. 2016. Kasus Bullying di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya lalu Diinjak-injak. <https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak> (diakses tanggal 1 Maret 2022).
- Wahyuni, Vitri dan Pransiska, Rismareni. 2019. Perilaku Bullying Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun Studi Kasus di Taman Kanak-kanak. *Journal of Family, Adult, and Early Childhood Education* 1 (2), 159-156 (online).
- <http://ejournal.aksararentakasiar.com/index.php/jface> (diakses tanggal 1 Maret 2022).